
BAB 5

KESIMPULAN

Amerika adalah bangsa yang terdiri dari beragam etnis, budaya dan agama. Pluralisme bangsa Amerika terus berkembang hingga saat ini dengan semakin beragamnya para imigran baru yang datang ke Amerika. Pluralisme di satu sisi memperkaya etnisitas dan budaya bangsa Amerika, namun disisi lain menimbulkan konflik dan kekerasan antara kemapanan dan sesuatu yang baru. Kekerasan sendiri sudah menjadi bagian dari sejarah bangsa Amerika Serikat. Berbagai jenis kekerasan baik antar pendatang / imigran, kekerasan dengan penduduk asli, kekerasan buruh maupun dengan pemerintah kolonial Inggris mewarnai perjalanan sejarah Amerika yang panjang hingga mencapai kemerdekaannya yang juga diperoleh dengan kekerasan. Sebagai bangsa yang besar, Amerika tidak malu mengakui kekerasan yang terjadi sepanjang sejarahnya melalui berbagai catatan maupun tulisan-tulisan yang diterbitkan untuk umum. Pengalaman menghadapi kekerasan yang terjadi menjadi modal dasar dalam menghadapi berbagai permasalahan yang timbul kemudian. Kekerasan antar umat beragama juga menjadi bagian dari sejarah Amerika, terutama adalah antara para imigran Protestan yang datang lebih awal dan menganggap diri mereka adalah penduduk asli (native) dengan imigran yang datang kemudian (Katolik Irlandia). Sementara kekerasan terhadap Judaisme jarang menimbulkan korban dan lebih kepada adanya diskriminasi.

Sementara Islam yang datang kemudian ke Amerika (walaupun para pemeluknya telah datang jauh sebelumnya), mengalami perlakuan yang sama dengan Katolik dan Judaisme pada awal kedatangan para pemeluk mereka ke Amerika. Stereotip dan prasangka yang berkembang sejak awal pertumbuhan Islam disuburkan oleh semakin gencarnya kepentingan-kepentingan Amerika merambah dunia terutama Timur Tengah yang kaya akan minyak dan tanggapan dari muslim yang melihat

Barat termasuk Amerika sebagai ancaman dengan merujuk pada sejarah kolonialisme Barat. Peranan media Barat semakin menyuburkan stereotip dan prasangka terhadap Islam dengan pemberitaan yang subjektif atas berbagai konflik yang terjadi di dunia Islam. Hal tersebut semakin diperkaya dengan kegiatan-kegiatan terorisme berbagai kelompok yang mengatasnamakan Islam terhadap kepentingan-kepentingan Barat dan sekutunya di berbagai belahan dunia. Di Amerika, stereotip dan prasangka mendorong ketakutan atas segala hal yang berbau Islam (Islamofobia) semakin muncul ke permukaan dengan terjadinya peristiwa 11 September 2001, yaitu penyerangan atas simbol-simbol Amerika seperti WTC dan Pentagon, oleh sekelompok orang muda Arab, atau yang lebih dikenal dengan 9/11. Fobia merebak tidak hanya kepada masyarakat muslim sipil namun juga terhadap muslim yang berada di kemiliteran dimana salah satunya adalah James Yee, seorang Kapten yang berprofesi sebagai ulama.

Pada saat James Yee mendaftarkan diri ke Akademi Militer di West Point, rasa nasionalisme dan patriotismenya merupakan bekal yang sangat kuat mempengaruhi. Yee akan masuk ke dalam sebuah lembaga yang telah menghasilkan nama-nama besar, pahlawan Amerika. Sebagai keturunan ketiga imigran Cina di Amerika yang dibesarkan berdasarkan ajaran Lutheran, Yee sudah merasa sebagai warga Amerika sejati. Budaya dan nilai-nilai dari negara leluhurnya sudah tidak membekas, sebaliknya budaya dan nilai-nilai negaranya kini menjadi pola hidupnya. Yee adalah seorang Amerika sejati yang kental dengan keberagaman. Penerimaan atas keberagaman itulah yang memungkinkan Yee dan keluarganya menjadi satu dengan lingkungannya.

Yee mulai mengenal Islam melalui proses dialog antar keyakinan dan masuk Islam pada 9 April 1991 dengan mengucapkan syahadat di sebuah mesjid di Newark, New Jersey. Ketertarikannya atas Islam dan keinginan untuk mengabdikan kepada negaranya mendorong Yee untuk mendalami Islam di Suriah dan kembali berdinis setelah merasa memiliki cukup pengetahuan untuk menjadi ulama. Tugas pertama

Yee sebagai rohaniawan adalah memberikan penasehatan kepada para prajurit tanpa membedakan agama dan kepercayaan mereka. Tugas tersebut menjadi semakin intensif setelah peristiwa 9/11, dimana Yee diminta memberikan penjelasan mengenai Islam kepada prajurit dan perwira di kesatuannya. Tugas yang diberikan dianggap berhasil dan Yee diminta untuk melakukan hal yang sama terhadap unit-unit lain di kemilitiran. Yee bahkan diminta untuk menghadiri wawancara oleh berbagai media cetak baik lokal, nasional maupun internasional.

Dengan bekal yang dimiliki, Yee dianggap mampu untuk mengemban tugas di penjara Guantanamo Bay atau Gitmo yang dipakai untuk menahan para tersangka teroris. Yee diharapkan dapat meredam konflik yang terjadi di Gitmo antara para penjaga dan tahanan melalui upaya dialog yang diupayakan dengan para penjaga. Namun hal tersebut tidak sepenuhnya berhasil, kecurigaan masih melekat di Gitmo yang berbuntut dengan penangkapan Yee pada musim panas tahun 2003. Yee dituduh menjadi agen musuh, melanggar kedisiplinan dan melakukan perzinahan. Yee mengalami masa penahanan dalam tahanan terisolasi yang dijaga ketat selama 76 hari. Melalui perjuangan yang tanpa lelah, Yee berhasil bebas dari segala tuntutan. Yee mengakhiri karir militernya pada Januari 2005 tanpa catatan buruk dan tanpa permintaan maaf dari pihak militer.

Merujuk pada pengalaman James Yee selama masa penugasan di Gitmo, terdapat beberapa aspek atau komponen Islamofobia sebagaimana didefinisikan oleh Runnymede Trust yang dialami oleh Yee, yaitu Islam dilihat sebagai agama monolitik, Islam dilihat sebagai berbeda dan “lain”, Islam dilihat sebagai inferior terhadap Barat, Islam dilihat sebagai kekerasan, agresif, mengancam, pendukung terorisme dan terlibat dalam benturan peradaban serta permusuhan anti-muslim dilihat sebagai wajar dan normal. Upaya yang dilakukan Yee melalui dialog guna memberikan informasi yang benar mengenai Islam tidak sepenuhnya berhasil dikarenakan tidak terdapatnya 3 unsur yang menjadi landasan bagi suatu dialog yang sehat, yaitu adanya itikad yang tulus, kerendahan hati dan keingintahuan

terhadap ilmu pengetahuan termasuk agama di sebagian kalangan perwira dan perajurit di Gitmo.

Dialog akan mencapai tujuannya yaitu membangun saling pengertian dan saling menghargai atas ajaran dan tradisi masing-masing pihak jika dilandasi oleh ketiga prinsip tersebut di atas. Dialog antar kepercayaan akan lebih berhasil guna jika tidak hanya masalah keyakinan saja yang menjadi fokus utama, namun juga masalah-masalah keseharian yang menjadi perhatian bersama termasuk adanya stereotip dan prasangka. Dengan didasarkan nilai-nilai luhur dari masing-masing kepercayaan diharapkan masalah keseharian dapat diselesaikan bersama dan stereotip serta prasangka dapat meredam munculnya Islamofobia maupun fobia lainnya. Bagi muslim Amerika dialog diharapkan dapat menjembatani kesenjangan yang terjadi antara para pemeluk Islam dan kepercayaan lainnya dengan semakin membuka diri dan dapat menerima pertanyaan maupun kritik mengenai Islam dengan wajar dan tidak mengkaitkannya dengan Islamofobia. Pihak-pihak tertentu dikalangan muslim telah memanfaatkan Islam sebagai alat untuk mencapai tujuan mereka dengan cara-cara yang sangat ekstrim dan sudah saatnya bagi mayoritas muslim lainnya untuk menyeimbangkan kondisi tersebut dengan memberikan pengertian yang benar mengenai apa sebenarnya Islam itu. Dialog memberikan kesempatan dan sarana yang tepat bagi tujuan tersebut.

Jakarta, Juli 2008